

Visi Kota Bandung:

Terwujudnya Kota Bandung yang UNGGUL, NYAMAN, dan SEJAHTERA.

Misi Kota Bandung:

1. Mewujudkan Bandung nyaman melalui perencanaan tata ruang, pembangunan infrastruktur, serta pengendalian pemanfaatan ruang yang berkualitas dan berwawasan lingkungan.
2. Menghadirkan tata kelola pemerintahan yang akuntabel, bersih, dan melayani.
3. Membangun masyarakat yang mandiri, berkualitas, dan berdaya saing.
4. Membangun perekonomian yang kokoh, maju, dan berkeadilan.

(www.portal.bandung.go.id, diakses pada tanggal 29 Agustus 2017)

Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah jika pengurusan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu. Adapun jumlah rumah tangga menurut kecamatan di Kota Bandung tahun 2014, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jumlah Rumah Tangga Menurut Kecamatan di Kota Bandung, 2014

No	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga	Kepadatan Penduduk per Rumah Tangga
	(1)	(2)	(3)
1	Bandung Kulon	38.297	3,73
2	Babakan Ciparay	37.539	3,93
3	Bojongloa Kaler	29.461	4,10
4	Bojongloa Kidul	21.431	4,01
5	Astana Anyar	17.059	4,03
6	Regol	20.045	4,07
7	Lengkong	18.556	3,84
8	Bandung Kidul	15.203	3,89
9	Buah Batu	23.558	4,03
10	Rancasari	18.924	3,97

(bersambung)

(sambungan Tabel 1.1)

No.	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga	Kepadatan Penduduk per Rumah Tangga
	(1)	(2)	(3)
11	Gedebage	9.712	3,68
12	Cibiru	20.347	3,44
13	Panyileukan	10.683	3,67
14	Ujungberung	19.134	3,93
15	Cinambo	6.800	3,63
16	Arcamanik	17.229	3,95
17	Antapani	17.989	4,13
18	Mandalajati	16.146	3,89
19	Kiaracondong	34.082	3,86
20	Batununggal	31.540	3,82
21	Sumur Bandung	9.108	3,92
22	Andir	25.628	3,80
23	Cicendo	24.811	4,01
24	Bandung Wetan	8.215	3,75
25	Cibeunying Kidul	28.249	3,81
26	Cibeunying Kaler	18.922	3,75
27	Coblong	47.273	2,78
28	Sukajadi	29.697	3,64
29	Sukasari	24.900	3,28
30	Cidadap	17.231	3,38
	Kota Bandung	657.769	3,75

Sumber: BPS Kota Bandung, 2016

Berdasarkan Tabel 1.1 terdapat lima kecamatan yang termasuk kedalam kecamatan dengan jumlah rumah tangga terbanyak lebih dari 30.000 rumah tangga, yaitu Kecamatan Coblong, Bandung Kulon, Babakan Ciparay, Kiaracondong, dan Batununggal. Lima kecamatan tersebut memiliki jumlah kepala keluarga dilihat dari masing-masing kelurahan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2**Jumlah Kepala Keluarga di Kota Bandung Berdasarkan Kecamatan, 2017**

No.	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Kepala Keluarga
	(1)	(2)	(3)
1	Coblong	Dago	10216
2	Coblong	Sadang serang	8669
3	Coblong	Sekeloa	8506
4	Coblong	Cipaganti	3973
5	Coblong	Lebakgede	3465
6	Coblong	Lebak siliwangi	1355
7	Bandung Kulon	Cijerah	6992
8	Bandung Kulon	Cibuntu	5407
9	Babakan Ciparay	Babakan ciparay	8973
10	Babakan Ciparay	Sukahaji	8608
11	Babakan Ciparay	Babakan	8444
12	Babakan Ciparay	Margahayu utara	6244
13	Babakan Ciparay	Margasuka	3345
14	Babakan Ciparay	Cirangrang	3165
15	Kiaracondong	Babakan sari	11211
16	Kiaracondong	Sukapura	7752
17	Kiaracondong	Babakan surabaya	5733
18	Kiaracondong	Cicaheum	5010
19	Kiaracondong	Kebon jayanti	4012
20	Kiaracondong	Kebon kangkung	3911
21	Batununggal	Gumuruh	5739
22	Batununggal	Cibangkong	5675
23	Batununggal	Binong	5397
24	Batununggal	Maleer	5154
25	Batununggal	Kebonwaru	4483
26	Batununggal	Samoja	3936
27	Batununggal	Kebongedang	3050
28	Batununggal	Kacapiring	2871

Sumber: Portal Data Kota Bandung, 2017

Berdasarkan Tabel 1.2 kelurahan di Kecamatan Coblong yang memiliki jumlah kepala keluarga terbanyak adalah Kelurahan Dago sebanyak 10216 kepala keluarga. Kelurahan di Kecamatan Bandung Kulon yang memiliki jumlah kepala keluarga terbanyak adalah Kelurahan Cijerah sebanyak 6992 kepala keluarga. Kelurahan di Kecamatan Babakan Ciparay yang memiliki jumlah kepala keluarga

terbanyak adalah Kelurahan Babakan Ciparay sebanyak 8973 kepala keluarga. Kelurahan di Kecamatan Kiaracondong yang memiliki jumlah kepala keluarga terbanyak adalah Kelurahan Babakan Sari sebanyak 11211 kepala keluarga, dan kelurahan di Kecamatan Batununggal yang memiliki jumlah kepala keluarga terbanyak adalah Kelurahan Gumuruh sebanyak 5739 kepala keluarga.

Dilihat dari segi pekerjaan, jenis pekerjaan suami pada keluarga dengan suami-istri bekerja di Kota Bandung terbagi dalam dua sektor, yaitu sektor formal dan sektor informal. Berdasarkan KBBI, sektor formal adalah lingkungan suatu usaha resmi yang dapat menampung tenaga kerja seperti pegawai negeri sipil, sedangkan sektor informal adalah lingkungan suatu usaha tidak resmi atau lapangan pekerjaan yang diciptakan dan diusahakan sendiri oleh pencari kerja seperti wiraswasta (www.kbbi.web.id, diakses pada tanggal 4 Desember 2017).

Pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan baik yang berasal dari pembelian, pemberian, maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga tersebut.

Tabel 1.3
Persentase Penduduk Menurut
Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan di Kota Bandung, 2015

Golongan Pengeluaran	Persentase Penduduk
(1)	(2)
< 100.000	0,00
100.000 – 149.999	0,00
150.000 – 199.999	0,00
200.000 – 299.999	1,68
300.000 – 499.999	13,06
500.000 – 749.999	22,30
750.000 – 999.999	18,01
1.000.000 +	44,94
Total	100

Sumber: BPS Kota Bandung, 2016

Berdasarkan Tabel 1.3 lebih dari 40% penduduk Kota Bandung termasuk ke dalam penduduk berpengeluaran di atas 1 juta rupiah per bulan. Pengeluaran per kapita terkecil untuk penduduk Kota Bandung adalah Rp200.000 – Rp299.999 yang mencakup 1,68% dari penduduk.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Effendy, 1998), sedangkan bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan (www.bandungkota.bps.go.id, diakses pada tanggal 29 Agustus 2017).

Pekerjaan dan keluarga adalah dua area dimana manusia menghabiskan sebagian besar waktunya. Walaupun berbeda, pekerjaan dan keluarga saling bergantung satu sama lain sebagaimana keduanya berkaitan dengan pemenuhan hidup seseorang. Melalui pekerjaan, seseorang mengubah tidak hanya lingkungan, namun juga dirinya, memperkaya dan menumbuhkan hidup dan semangatnya, sedangkan keluarga dipandang sebagai hal yang pertama dan paling penting dalam kehidupan bermasyarakat (Guitian, 2009).

Uang merupakan aspek penting dalam setiap perkawinan, terlepas dari apakah pasangan itu makmur atau miskin (Waseem, 2004). Pengelolaan uang jauh lebih penting daripada jumlah uang yang diperoleh pasangan (Lawrence *et al.*, 1993). Kurangnya pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pengelolaan uang dan masalah keuangan membuat beberapa keluarga tidak mengikuti praktik-praktik keuangan yang telah dianjurkan (Hilgert & Hogarth, 2003). Bahkan sebagian besar keluarga tidak melakukan pencatatan keuangan. Hal ini mengindikasikan perencanaan keuangan yang tidak komprehensif, namun berdasarkan kebutuhan sesaat atau insidental (Joko, 2012). Jika satu pasangan mengelola keuangan tanpa masukan dari pihak lain, hal itu dapat menyebabkan konflik besar dalam perkawinan (Tubbs & Garner, 2008). Bagaimana seseorang mengelola keuangan pribadinya telah terbukti

memberi kontribusi besar terhadap kepuasan atau ketidakpuasan terhadap kondisi keuangan seseorang (Porter & Garman, 1993).

Terkait gender, Lim & Teo (1997) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara pria dan wanita di dalam cara pandang mereka terhadap uang. Wanita yang sudah berkeluarga cenderung kurang leluasa menggunakan uang yang mereka miliki sebab mereka diharuskan membagi uang tersebut untuk beberapa kebutuhan, seperti pendidikan anak mereka, kebutuhan sehari-hari, membayar tagihan rutin, dan berbagai macam kebutuhan lainnya, sedangkan pria lebih leluasa menggunakan uang yang mereka miliki karena pria cenderung lebih dominan di dalam rumah tangga. Wanita cenderung untuk melihat kembali hal apa saja yang telah mereka lakukan dengan uang yang mereka miliki dibanding dengan pria. Namun, hasil yang berbeda dapat ditunjukkan manakala wanita juga bekerja seperti pria.

Dew (2008) telah menemukan bahwa semakin besar kontribusi pendapatan istri, semakin seorang istri merasa bebas untuk membicarakan urusan keuangan rumah tangga dengan suaminya. Bonke (2008) menyebutkan bahwa *financial satisfaction* suami akan menurun saat istri mereka mendapatkan lebih banyak pendapatan, sedangkan menurut Ahn *et al.* (2014) suami lebih puas secara keuangan saat mereka mendapatkan lebih banyak pendapatan dari istri mereka, tetapi istri akan kurang puas secara keuangan saat mereka mendapatkan lebih banyak pendapatan sehingga *financial satisfaction* keluarga dalam sebuah rumah tangga merupakan hal yang penting.

Financial satisfaction adalah penilaian subjektif terhadap kecukupan sumber keuangan atau situasi keuangan seseorang (Hira & Mugenda, 1998), sedangkan *Financial capability* adalah kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengendalikan keuangan mereka (Taylor, 2011). *Financial capability* diukur dengan tiga variabel, yaitu *perceived financial capability*, *financial literacy*, dan *financial behavior*. Dengan menggunakan data dari survei *financial capability* seluruh negara bagian Amerika Serikat tahun 2009, hasilnya menunjukkan bahwa *perceived financial capability* berpengaruh terhadap *financial satisfaction*. *Financial capability* dapat dianggap sebagai kemampuan menerapkan pengetahuan keuangan yang tepat dan melakukan *positive financial behavior* untuk mencapai tujuan keuangan dan

meningkatkan kesejahteraan keuangan (Xiao *et al.*, 2013). *Financial capability* dapat dianggap sebagai kombinasi antara *financial literacy* dan *financial behavior* untuk mencapai kesejahteraan keuangan (Xiao, 2016). Oleh karena itu, *financial literacy* dan *financial behavior* sangat erat kaitannya dengan *financial capability*. Sebagai contoh semakin tinggi pendapatan yang diterima keluarga maka semakin tinggi pula peluang mengalami *financial satisfaction*. Efek pendapatan keluarga secara signifikan mempengaruhi *financial satisfaction* yang dialami keluarga. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang berkesinambungan untuk meningkatkan pendapatan (Delaney *et al.*, 2006).

Dengan pendekatan ini, apakah ukuran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda terhadap *financial satisfaction* dapat diperiksa. Pendekatan ini lebih komprehensif daripada penelitian terdahulu dalam hal ukuran *financial capability* (Xiao *et al.*, 2013).

Penelitian terkait *financial satisfaction* suami belum pernah dilakukan terutama pada keluarga dengan suami-istri bekerja. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui *financial satisfaction* suami yang dipengaruhi oleh *financial capability*. Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis memberi judul penelitian yaitu: **“Pengaruh *Financial Capability* terhadap *Financial Satisfaction* Suami pada Keluarga dengan Suami-Istri Bekerja di Kota Bandung”**.

1.3 Perumusan Masalah

Financial satisfaction penting bagi keluarga. *Financial satisfaction* dapat dilihat dari kondisi keuangan keluarga berada dalam keadaan baik serta keluarga tersebut merasa bahagia dan bebas dari rasa khawatir akan masalah keuangan mereka. *Financial satisfaction* dipengaruhi oleh *financial capability*. *Financial capability* dapat dilihat dari kemampuan keluarga untuk mengelola dan mengendalikan keuangan keluarga mereka.

Financial satisfaction dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel penentu *financial satisfaction* dan untuk membatasi berbagai variabel tersebut maka penulis hanya akan meneliti *perceived financial capability*, *financial literacy*, dan *financial*

behavior sebagai variabel independennya untuk mengetahui pengaruh ketiga variabel independen tersebut terhadap variabel dependennya yaitu *financial satisfaction*. Penelitian terdahulu terkait *financial satisfaction* pada keluarga dengan suami-istri bekerja hanya diteliti berdasarkan persepsi istri. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti berdasarkan persepsi suami.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, maka dapat dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kategori *Perceived Financial Capability*, *Financial Literacy*, *Financial Behavior*, dan *Financial Satisfaction* Suami pada Keluarga dengan Suami-Istri Bekerja di Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh *Perceived Financial Capability* terhadap *Financial Satisfaction* Suami pada Keluarga dengan Suami-Istri Bekerja di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Satisfaction* Suami pada Keluarga dengan Suami-Istri Bekerja di Kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Satisfaction* Suami pada Keluarga dengan Suami-Istri Bekerja di Kota Bandung?
5. Bagaimana pengaruh *Perceived Financial Capability*, *Financial Literacy*, dan *Financial Behavior* terhadap *Financial Satisfaction* Suami pada Keluarga dengan Suami-Istri Bekerja di Kota Bandung?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kategori *Perceived Financial Capability*, *Financial Literacy*, *Financial Behavior*, dan *Financial Satisfaction* Suami pada Keluarga dengan Suami-Istri Bekerja di Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Perceived Financial Capability* terhadap *Financial Satisfaction* Suami pada Keluarga dengan Suami-Istri Bekerja di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Satisfaction* Suami pada Keluarga dengan Suami-Istri Bekerja di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Satisfaction* Suami pada Keluarga dengan Suami-Istri Bekerja di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Perceived Financial Capability*, *Financial Literacy*, dan *Financial Behavior* terhadap *Financial Satisfaction* Suami pada Keluarga dengan Suami-Istri Bekerja di Kota Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada ilmu *financial behavior* khususnya yang terkait dengan pengaruh *financial capability* terhadap *financial satisfaction*.

1.6.2 Aspek Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada keluarga khususnya suami dalam meningkatkan *financial satisfaction* melalui peningkatan pada *financial capability* yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Bandung pada Kecamatan Coblong (Kelurahan Dago), Kecamatan Bandung Kulon (Kelurahan Cijerah), Kecamatan Babakan Ciparay (Kelurahan Babakan Ciparay), Kecamatan Kiaracondong

(Kelurahan Babakan Sari), dan Kecamatan Batununggal (Kelurahan Gumuruh), dengan objek penelitian yang digunakan adalah suami pada keluarga dengan suami-istri bekerja (pada sektor formal atau informal).

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ditargetkan kurang lebih selama 5 bulan, dengan periode penelitian sejak bulan Agustus hingga bulan Desember 2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan pada tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab meliputi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II: Tinjauan Pustaka membahas teori-teori terkait penelitian dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik, masalah, atau variabel penelitian, difokuskan pada teori-teori yang sudah teruji secara ilmiah, kerangka pemikiran membahas kemampuan dalam menerapkan pola pikir seorang peneliti dalam menyusun teori-teori secara sistematis yang mendukung permasalahan penelitian dalam rangka memecahkan permasalahan yang dihadapi seorang peneliti, dan hipotesis penelitian untuk penelitian kuantitatif dirumuskan secara tegas, padat, singkat, dan dalam bentuk kalimat deklaratif.

BAB III: Metode Penelitian menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan

menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian, meliputi uraian mengenai: karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan harus diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Analisis Data dan Pembahasan menjelaskan Pengaruh *Financial Capability* terhadap *Financial Satisfaction* Suami pada Keluarga dengan Suami-Istri Bekerja di Kota Bandung.

BAB V: Kesimpulan dan Saran menjelaskan kesimpulan dan saran dari apa yang telah di bahas dalam penelitian ini.